

Implementasi Nilai-Nilai Responsif Gender Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah

[Implementation of Gender Responsive Values in Islamic Religious Education Learning at Madrasah Ibtidaiyah]

Khoiru Ni'mah¹⁾, Eni Fariyatul Fahyuni^{*,2)}

¹⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: eni.fariyatul@umsida.ac.id

Abstract. *This research aims to explain how the values of Islamic education regarding gender responsiveness are applied at Madrasah Ibtidaiyah (MI). This research includes field research, using descriptive qualitative research. This research was conducted using a phenomenological approach over a period of four months. This research aims to investigate how Islamic Religious Education teachers and their students apply Islamic education values related to gender responsiveness in Madrasah Ibtidaiyah (MI). The results of the research show that the principles of gender responsiveness in Islamic religious education have been applied to activities at school. These activities are still simple because the school only carries out additional activities. Internal and external factors support the implementation of gender-responsive Islamic religious education. Internal factors include school principals, teachers, curriculum and gender-specific learning materials, and external factors include parents and the school environment. Instilling Islamic educational values regarding gender is carried out by providing training and deepening Islamic education material regarding understanding gender, and establishing a special institution to monitor the behavior of teachers who discriminate against certain genders are solutions taken by schools to overcome the challenges of implementing Islamic education values based on gender responsive.*

Keywords - implementation; values; gender; Islamic education

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam tentang responsif gender diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Penelitian ini termasuk field research atau penelitian lapangan, dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan fenomenologis dengan waktu tempuh empat bulan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana guru Pendidikan Agama Islam dan siswa mereka menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan responsif gender di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip responsif gender dalam pendidikan agama Islam telah diterapkan pada aktivitas di sekolah. Kegiatan ini masih sederhana karena sekolah hanya melakukan kegiatan tambahan. Faktor internal dan eksternal mendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam berbasis responsif gender. Faktor internal termasuk kepala sekolah, guru, kurikulum, dan materi pelajaran khusus gender, dan faktor eksternal termasuk orang tua dan lingkungan sekolah. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam tentang gender dilakukan dengan memberikan pelatihan dan pendalaman materi pendidikan Islam tentang pemahaman gender, dan membentuk lembaga khusus untuk mengawasi perilaku guru yang melakukan diskriminasi terhadap gender tertentu merupakan solusi yang diambil oleh sekolah untuk mengatasi tantangan untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis responsif gender.*

Kata Kunci - implementasi; nilai-nilai; gender; pendidikan Islam

I. PENDAHULUAN

Di dunia yang terus berkembang saat ini, bidang pendidikan dihadapkan pada hambatan-hambatan yang signifikan sebagai akibat dari kompleksitas zaman. Permasalahan mendesak yang perlu mendapat perhatian kita dalam bidang pendidikan adalah adanya tantangan pendidikan yang spesifik terhadap gender. Potensi kemajuan pendidikan untuk memberikan pengetahuan dan mencerdaskan generasi saat ini adalah dasar dari cita-cita tersebut. Singkatnya, pendidikan adalah cara untuk mengembangkan dan memanusiakan seseorang. Memenuhi tanggung jawab sebagai manusia adalah proses yang disebut kedewasaan manusia dan pendidikan sangat mampu memfasilitasi proses pertumbuhan dan perkembangan alami seseorang dengan mengubah seseorang dari tidak tahu menjadi tahu dan berpengetahuan, dari yang buruk menjadi yang baik, dan dari kurang menjadi makmur [1].

Pendidikan memiliki kemampuan untuk merubah segala sesuatu sehingga menjadi sarana penting dalam membantu mencerdaskan generasi penerus bangsa. Dengan meningkatkan kecerdasan, maka diharapkan mampu mengubah kualitas hidup tiap individu dan mengubah nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat menjadi lebih baik [2]. Dalam membentuk pemahaman siswa tentang kreativitas, rasa, dan rasa pendidikan harus melalui beragam proses

transformasi [3]. Dengan merancang sekolah sedemikian rupa sehingga dapat menjadi tempat yang ideal untuk peserta didik belajar sehingga proses pembelajaran menjadi nyaman dan kondusif. Proses pembelajaran dianggap sangat penting oleh pendidik dan orang tua karena akan menentukan seberapa paham peserta didik dalam memahami materi yang telah disajikan [4].

Patriarki masih mempengaruhi budaya dalam masyarakat hingga menggerogoti pemahaman peserta didik perihal gender yang terpetak-petakkan dan pendidikan diharapkan dapat menyelesaikan masalah genderisasi karena dalam dunia pendidikan sudah mencakup seluruh aspek penanaman nilai-nilai termasuk aspek penanaman nilai masalah gender saat ini [5].

Pendidikan agama Islam tidak lagi dimaksudkan secara eksplisit sebagai pengantar ajaran agama Islam yang dianut oleh setiap peserta didik. Sebaliknya, pendidikan agama Islam dimaknai secara lebih luas sebagai penguatan dan inspirasi nilai-nilai kemanusiaan dalam menghadapi era globalisasi yang tidak dapat dihentikan. Dua tujuan utama yang ada pada pendidikan agama Islam di Indonesia, yang pertama adalah membantu peserta didik dalam memperkuat iman sesuai dengan ajaran agama yang telah dipraktikkan dan yang kedua adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan rasa saling menghormati, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Fungsi ini dapat digunakan untuk meningkatkan persatuan bangsa Indonesia dengan menguatkan nilai-nilai responsive gender yang ditanamkan melalui ajaran kesetaraan dan keadilan di sekolah [6]. Pada hakikatnya Pendidikan Agama Islam hadir untuk menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada setiap peserta didik sehingga mereka dapat menjadi individu yang menjunjung tinggi etika dan akhlak yang selaras dengan tujuan utama dari pendidikan nasional.

Di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mayoritas menganut agama Islam, Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai tempat tersendiri di hati masyarakat, orang tua, dan peserta didik. Tidak hanya diunggulkan, tetapi juga menjadi landasan bagi mata pelajaran pendidikan lainnya. Pendidikan Agama Islam perlu mendapat waktu dan perhatian yang cukup, tidak hanya di sekolah yang bernuansa Islami tetapi juga di sekolah umum sebagai bagian dari upaya yang lebih luas untuk meningkatkan mutu pendidikan. PAI hendaknya menjadi pedoman dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik serta membina nilai dan moral bangsa (nation character building) [7].

Disemua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, pendidikan agama Islam menjadi sarana untuk menyebarkan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, serta keterampilan peserta didik yang beragama Islam pada ketaatan dalam mengamalkan ajaran Islam. Sistem pendidikan agama Islam dicapai melalui komponen-komponen yang saling terkait yang membentuk kurikulum komprehensif.

Agama Islam sendiri menganggap pendidikan sebagai hal yang paling penting sebagaimana ditegaskan Allah SWT dalam surat al-Mujadillah ayat 11 Al-Quran.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahan: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan."

Pada akhir ayat sebelas menjelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman, taat, dan patuh kepada-Nya, melaksanakan apa yang Allah perintahkan dan menjauhi apa yang Dia larang, serta berusaha menciptakan suasana damai, aman, dan tentram dalam lingkup masyarakat. Kemudian Allah menyatakan bahwa Dia mengetahui semua tindakan manusia dan tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya. Dia akan memberikan balasan yang adil untuk setiap tindakan yang dilakukan. Surga adalah balasan yang diberikan kepada manusia yang melakukan tindakan baik, sedangkan tindakan buruk dan melanggar hukum akan dibalas dengan azab di neraka [8]. Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa penjelasan ayat tersebut bertujuan untuk mendeksripsikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu di hadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan Islam mencakup semua bidang ilmu dalam upaya menanamkan nilai-nilai moral manusia sebagai akibat dari pemahaman dan perilaku yang buruk. Gender, kesetaraan, dan keadilan adalah masalah yang semakin meningkat akhir-akhir ini. Gender merupakan konstruksi sosial dan kultural yang dapat digunakan untuk membedakan sifat perempuan dan laki-laki. Bias ini telah berubah dari waktu ke waktu dan berbeda dari tempat ke tempat dan dari kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Perbedaan peran, status, dan pembagian kerja yang diciptakan oleh masyarakat dapat berubah seiring waktu dan berkembangnya zaman. Oleh karena itu, gender diartikan dari sudut pandang non-biologis sebagai perbedaan sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, perempuan dianggap lembut, sentimental, keibuan, dan sebagainya. Laki-laki, sebaliknya, dianggap kuat, rasional, dll. Karena sifat-sifat ini tidak kekal dan tidak alami sehingga dapat dipertukarkan [9].

Isu gender menjadi masalah kemanusiaan, terutama bagi umat Islam. Dengan kemajuan dan modernitas teknologi, setiap orang memiliki dampak yang signifikan dalam mengubah sudut pandang mereka terhadap lingkungan sekitar dan orang lain. Semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kesempatan untuk memiliki peran dalam

bidang politik, ekonomi, pendidikan, dan bidang kehidupan lainnya. Dengan adanya isu gender menjadi polemik yang tidak bisa diabaikan oleh setiap umat Islam [10]. Hal ini juga terjadi di sekolah, seperti bagaimana peserta didik perempuan diperlakukan oleh guru dan sesama peserta didik yang lain. Fenomena tersebut menjadi masalah utama, yaitu hilangnya prinsip-prinsip responsive gender dalam pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mustafidin Kediri masih banyak peserta didik yang belum memahami perihal pembelajaran yang responsive gender. Adapun pembelajaran yang belum responsive gender yang dimaksud beberapa diantaranya masih adanya kesalahan dalam memberikan kesempatan bertanya pada peserta didik, selain itu pemilihan ketua kelas selalu dominan pada peserta didik laki-laki sedang peserta didik perempuan menjadi wakil, begitu pula tugas struktural kelas yang lain pemberian tugas yang dikelompokkan secara terpisah antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Salah satu yang menjadi masalah serius dalam penerapan pembelajaran yang responsive gender adalah perbedaan perlakuan yang diberikan antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan oleh siswa maupun guru. Sementara dalam proses penerapan pendidikan agama Islam yang ada di sekolah yang noabenne berbasis Islam adalah sebagai dasar pendidikan yang dapat membentuk nilai-nilai Islam bagi para guru dan siswa. Namun yang terjadi di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mustafidin Kediri masih ada beberapa yang berbanding terbalik dengan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri yakni pembelajaran yang belum responsive gender. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Responsif Gender Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang bersifat intens, terperinci dan mendetail dengan mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur yang ditempuh selama 4 bulan sebagai data pendukung yang akurat. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau keadaan yang berbentuk serangkaian kata sehingga pada akhirnya menghasilkan sebuah teori atau kesimpulan [11]. Sumber data dari penelitian ini adalah Bapak M. Khozin Azzakki, S. Ag. selaku kepala sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mustafidin Kediri, Ibu Isro'ul Fauziyah, S. Pd. I selaku guru PAI Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mustafidin Kediri, dan siswa kelas 5 dan 6 serta ibu Mutamimah selaku orang tua siswa di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mustafidin Kediri guna menjawab permasalahan yang diangkat pada penelitian ini, sehingga dari penelitian yang relative singkat ini diperoleh hasil yang memberikan gambaran luas dan konkrit sesuai dengan fokus terkait nilai-nilai responsif gender dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah [12].

III. HASIL

A. Implementasi Nilai-Nilai Responsif Gender Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Kediri

Nilai mempunyai makna yang luas yang tidak tergantung pada kualitas suatu benda. Definisi sederhana dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sebuah konsep standar perilaku yang dianggap penting dan menjadi perhatian dalam kehidupan seseorang serta menjadi tolok ukur dalam membantu seseorang untuk menentukan dan menganalisa moral reasoning dari suatu perilaku moral tertentu [13]. Menurut sudut pandang pemikiran dan pemahaman M. Khozin Azzaki selaku Kepala Sekolah mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan ketika ditanya beliau menjawab :

“Perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis berbeda dari segi fisik, baik bentuk tubuh maupun jenis kelaminnya. Perempuan memiliki rahim dan payudara sehingga dapat melahirkan dan menyusui sebaliknya laki-laki tidak dapat melahirkan maupun menyusui karena hanya memiliki jakun, penis, testis yang dapat menghasilkan sperma untuk membuahi sel telur milik perempuan. Sedangkan secara sosiologis, perempuan sama-sama memiliki hak untuk dapat bekerja berkarir sesuai dengan kemampuan yang dimiliki”.

Melanjutkan jawaban dari Kepala Sekolah, salah satu guru Pendidikan Agama Islam mata pelajaran Aqidah Akhlak yang bernama Isro'ul Fauziyah dalam hasil wawancara beliau berkata :

“Menilik dari situasi dan kondisi yang ada, setara atau tidaknya suatu hak yang didapat maka terkait masalah tersebut laki-laki dan perempuan harus mendapatkan hak yang setara. Karena pada hakikatnya sebagai manusia, laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak untuk memperoleh kesempatan baik dalam berperan maupun berpartisipasi dalam pelbagai aspek kehidupan beberapa diantaranya yaitu aspek kegiatan sosial, ekonomi, politik maupun pendidikan. Akan tetapi semua keputusan dikembalikan lagi pada peserta didik yang ada di sekolah ini, Karena terkadang masih didapati perbedaan pada sikap peserta didik perempuan dan peserta didik laki-laki yang menjadikan diantara keduanya sering mengalami kesalahpahaman sehingga menimbulkan sikap yang berbeda pula dalam menanggapi perbedaan diantara keduanya”.

B. Pelaksanaan Nilai Berbasis Responsif Gender di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mustafidin Kediri

Dalam penelitian ini, objek yang digunakan yang sesuai dengan orientasi pada nilai-nilai agama Islam adalah yang bersumber dari al-Quran dan al-hadits serta sumber hukum yang lain diantaranya seperti ijma, qiyas, dan lain-lain. Secara bahasa, nilai keagamaan berasal dari dua kata yakni nilai dan keagamaan. Nilai merupakan gagasan umum yang dipercayai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu lingkup kehidupan dimana seseorang itu dianggap baik atau tidak, dianggap pantas atau tidak pantas melalui tindakan yang dilakukan [14].

a. Kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagai hamba

Salah satu nilai-nilai Islam tentang responsif gender adalah keyakinan bahwa laki-laki dan perempuan setara sebagai hamba. Guru harus mampu mengajarkan pemahaman tentang pentingnya manusia beribadah kepada Allah SWT. Isro'ul Fauziyah selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan dalam wawancaranya bahwa :

"Salah satu yang menjadi pokok pembahasan dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mustafidin Kediri ialah tentang penitngnya beribadah kepada Allah." Para siswa juga mengatakan, "Di dalam maupun di luar kelas guru kami selalu mengajarkan tentang ketaatan untuk hanya menyembah Allah SWT dan pentingnya memiliki akhlak yang baik." Muhammad Azka, salah satu siswa, mengungkapkan :

"Selain membahas pembelajaran keagamaan di dalam kelas, guru Pendidikan Agama Islam juga melaksanakan program kegiatan ekstrakurikuler." Program ini merupakan bagian dari upaya untuk menunjang Pendidikan Agama Islam di sekolah. Sebagaimana program yang dilaksanakan oleh sekolah tiap hari Selasa sampai Kamis, siswa harus melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di masjid. Selain itu juga siswa belajar mengaji al – Quran setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran di kelas dimulai, begitu juga mengaji kitab di hari rabu dan membaca surat yasin di hari Jumat". Dalam wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Isro'ul Fauziyah, ia menyatakan :

"Beberapa program kegiatan sekolah dalam pendidikan agama Islam yakni setiap hari selasa, rabu dan kamis para siswa diajarkan untuk melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjamaah. Di hari rabu ada kegiaan mengaji kitab dan membaca surat yasin di hari jumat. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai sekolah memberikan program belajar mengaji al-Quran". Hal Ini juga ditambahkan oleh salah satu siswa yang bernama Syauqia dalam hasil wawancara yang mengatakan bahwa :

"Kami dituntut oleh guru Pendidikan Agama Islam yakni sebelum kegiatan pembelajaran dimulai para siswa diajarkan untuk mengaji al-Quran". Dalam wawancara lain dengan kepala sekolah, dia menegaskan bahwa:

"Saya meminta kepada guru Pendidikan Agama Islam agar dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berbasis keagamaan baik di dalam kelas maupun di luar kelas".

b. Kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagai pemimpin

Dalam nilai-nilai kepemimpinan, perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki kesempatan untuk menjadi pemimpin karena kesetaraan gender [15]. Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mustafidin menyatakan :

"Kami menyadari bahwa tidak ada perbedaan laki-laki dan perempuan dalam hal menjadi pemimpin walaupun hari ini perempuan tidak bisa menjadi pemimpin tidak akan ada perempuan yang menjadi kepala sekolah bahkan presiden Republik Indonesia." Hal Senada juga ditambahkan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam Isro'ul Fauziyah dalam hasil wawancara ia mengatakan bahwa :

"Kalaupun perempuan tidak bisa menjadi pemimpin, saya tidak akan diberikan kesempatan untuk mengajar di sekolah ini, karena pada hakikatnya pemimpin itu adalah orang yang berpengaruh dalam memberikan pengetahuan keilmuan dan mampu mengarahkan orang-orang yang dipimpinnnya ke arah yang lebih baik."

c. Kesetaraan dalam berperan

Laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan intelektual, spiritual, dan emosional yang sehat untuk bersaing. baik dalam menjalankan tugasnya sebagai siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Isro'ul Fauziyah yang merupakan salah satu guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa :

"Kami memberikan kebebasan kepada setiap siswa untuk berani ikut berperan menjadi kebanggaan sekolah melalui prestasi yang diraihny."

Salah satu siswa, Muhammad Abi, mengatakan, "Alhamdulillah dalam meningkatkan prestasi di sekolah kami memiliki peran bersaing secara sehat."

Sementara itu, menurut pengamatan, kepala sekolah pernah mengimbau para siswanya untuk terus meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan melalui kegiatan intra maupun ekstra. Diharapkan peningkatan kualitas ilmu pendidikan di lembaga sekolahnya dapat mendorong siswa untuk bersaing secara sehat.

d. Kesetaraan terhadap hak dan kewajiban

Wahyu pertama "Iqra" yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW bukan hanya ditujukan kepada beliau secara pribadi tapi juga ditujukan untuk semua umatnya, baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu, ada banyak ayat dan hadist yang memuji mereka berpengetahuan, dan ada juga yang mengancam dan mengecam mereka yang tidak memiliki pengetahuan. Di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mustafidin laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak dan kewajiban untuk belajar.

Hasil wawancara dengan Isro'ul Fauziyah, seorang guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan bahwa :

“Sangat ideal untuk menumbuhkan gagasan pendidikan Islam yang responsive gender, dimana pendidikan dalam berbagai perspektif meliputi perencanaan, kebijakan, dan pelaksanaan dengan memperhatikan masalah gender untuk meluruskan pemahaman dan sikap yang tidak menyimpang dari gender. Proses belajar mengajar sangat penting karena konsep ini tidak mudah diterapkan.”.

C. Faktor-Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Responsif Gender di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mustafidin Kediri

Di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mustafidin Kediri, masalah penerapan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kesetaraan gender menjadi masalah yang sangat serius dalam dunia pendidikan. Perlu adanya upaya untuk memerangi diskriminasi terhadap perempuan. Faktor-faktor berikut mendukung penerapan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis responsif gender :

1. Faktor Internal
 - a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah bertanggung jawab secara keseluruhan untuk menerapkan nilai-nilai berbasis responsif gender di sekolah. Pihak kepala sekolah juga harus mengawasi tingkah laku guru dan siswa yang diskriminatif baik ke salah satu pihak maupun kelompok tertentu. Hal ini berdasarkan apa yang dikatakan oleh kepala sekolah saat melakukan wawancara:

"Saya selaku kepala sekolah mempunyai tanggung jawab yang harus dijalankan dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis responsif gender di lingkungan sekolah. Sehingga tidak menimbulkan sikap yang dianggap berbeda pilih kasih dalam menanggapi dan memberikan pendidikan antara siswa laki-laki maupun perempuan.”

Guru Pendidikan Agama Islam pun turut menegaskan dalam wawancaranya :

“Dalam hal penerapan nilai-nilai responsif gender terkait pendidikan agama islam di lingkungan sekolah, semua mengacu pada kebijakan sekolah. Kepala sekolah memiliki peran utama dalam menyusun rpp dan silabus, dan dalam implementasinya guru harus memastikan bahwa hak dan kewajiban yang diterima setiap siswa baik laki-laki atau perempuan itu sama.”

Selain itu, salah satu siswa kelas VI yang diwawancarai oleh peneliti menyatakan;

"Pelaksanaan responsif gender di sekolah kami sangat memerlukan dukungan dari pihak sekolah." Dalam hal ini, kepala sekolah bertanggung jawab untuk membuat program yang akan diajarkan oleh guru dan program kerja untuk organisasi siswa. sehingga tidak akan menimbulkan konflik di antara sesama siswa.

- b. Guru

Dalam dunia pendidikan, guru memainkan peran penting karena mereka ada sebagai contoh dan panutan bagi siswa untuk ditiru. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki sikap yang tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini berkaitan dengan wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam, bahwa : "Menurut saya selaku guru Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai responsif gender akan trimplementasikan jika semua siswa dapat saling menghargai dan menghormati, tidak berkata-kata kasar dan tidak saling membuli. Hal tersebut merupakan tugas utama seorang guru untuk mengajarkannya kepada para siswanya, agar antara siswa perempuan dan laki-laki dapat saling bekerja sama dan berhubungan baik satu sama lain."

- c. Mata Pelajaran Khusus Nilai-Nilai Responsif Gender

Mata pelajaran adalah instruksi yang akan diberikan oleh guru. Dalam Islam, nilai-nilai responsif gender harus dibahas secara khusus agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sangat penting untuk diingat bahwa Islam tidak memarginalisasi perempuan ataupun laki-laki. Semua manusia dianggap sama oleh Allah yakni sebagai hamba, yang membedakan hanyalah seberapa besar keduanya untuk saling bersaing dalam menunjukkan ketakwaannya. Menurut hasil yang didapat dari wawancara dengan siswa kelas VI adalah sebagai berikut :

"Menurut saya saat para guru melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan nilai-nilai responsif gender, terlebih lagi guru Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan kepada kami tentang ayat-ayat Qur'an tentang bagaimana laki-laki dan perempuan memiliki perspektif yang sama di mata Allah SWT, sehingga kami dapat memhami dan akan berusaha menerapkan nilai-nilai responsif gender di lingkungan sekolah maupun di rumah”.

2. Faktor Eksternal
 - a. Perilaku Orang Tua

Orang tua dapat membantu anak-anak mereka dalam memahami prinsip-prinsip yang berkaitan dengan responsif gender dalam lingkup keluarga. Diharapkan bahwa orang tua, melalui praktik dalam lingkup keluarga tidak membedakan perlakuan kasih sayang, cinta, dan kepedulian antara laki-laki dan perempuan. Seperti halnya dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya orang tua harus memberikan uang sesuai kebutuhan anak-anak, bukan berdasarkan perbedaan jenis kelamin bahwa laki-laki lebih cenderung lebih banyak jajan dibandingkan dengan perempuan. Hal ini berdasarkan hasil dari wawancara dengan orang tua siswa ibu Mutamimah, sebagai berikut:

“Menurut saya selaku orang tua, orang tua memiliki peran yang penting dalam menerapkan dan menumbuhkan nilai-nilai positif tentang responsif gender. Dalam menanamkan nilai-nilai responsif gender dalam diri anak di

lingkungan keluarga dapat dicapai dengan memberikan kasih sayang dan materi yang sama sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak untuk mencegah timbulnya konflik antara anak laki-laki dan perempuan.

Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal faktor lingkungan. Karakter seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Seorang anak memiliki kemampuan untuk mengamati kehidupan sosial di sekitarnya. Jika seorang anak melihat peran seorang laki-laki lebih dominan daripada perempuan, secara tidak langsung anak akan terdoktrin bahwa perempuan hanya tinggal di rumah menunggu suami pulang bekerja dan menyediakan semua kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, anak-anak harus tinggal di lingkungan yang seimbang di mana laki-laki dan perempuan saling bekerja sama baik dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka maupun dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

Al-Qur'an dan al-hadits adalah dasar pendidikan Islam karena diyakini mengandung kebenaran mutlak yang transendental, universal, dan abadi. Al-Quran dan al-hadits mengandung banyak nilai. Nilai tersebut adalah tauhid atau iman tauhid. Dengan dasar tauhid norma-norma ilahiyah menjwai semua kegiatan pendidikan Islam dan dinilai sebagai ibadah.

IV. PEMBAHASAN

A. Implementasi Nilai-Nilai Responsif Gender Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Kediri

Menurut nilai-nilai gender dalam Islam yang dipahami oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mustafidin Kediri perbedaan antara laki-laki dan perempuan hanya terbatas pada biologis dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan tidak terbatas pada sosiologis. Di dalam masyarakat, sosiologi memiliki peran yang sama, dapat bekerja secara profesional untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga dan membantu suami. Oleh karena itu, dari segi pemahaman nilai-nilai responsif gender dapat disimpulkan bahwa pihak sekolah yaitu kepala sekolah dan guru memahami prinsip-prinsip responsif gender dalam pendidikan.

Hal ini sesuai dengan teori Amril Mansur, yang menyatakan bahwa faktor lingkungan sangat memengaruhi peningkatan nilai-nilai responsif gender di kalangan siswa [16]. Faktor-faktor ini dapat memberikan solusi untuk penyimpangan perilaku responsif gender. Ada beberapa solusi, seperti berikut: menanamkan nilai-nilai dalam pendidikan Islam tentang gender; memberi guru lebih banyak pengetahuan melalui pelatihan dan pendalaman materi pendidikan Islam tentang pemahaman gender; dan mendirikan lembaga khusus untuk mengawasi perilaku guru ketika mereka melakukan diskriminasi baik terhadap kaum perempuan ataupun laki-laki.

B. Pelaksanaan Nilai Berbasis Responsif Gender di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mustafidin Kediri

Salah satu nilai-nilai Islam yang berpusat pada nilai-nilai responsif gender adalah keyakinan bahwa laki-laki dan perempuan setara sebagai manusia. Pada ayat ketiga belas surat Al Hujurat bertujuan untuk membuat orang mengenal satu sama lain sehingga mereka dapat membantu satu sama lain. Ayat ini juga menegaskan bahwa nilai kemanusiaan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan [17]. Dalam firman-Nya ini, Allah SWT mengingatkan manusia agar tidak merasa bangga atau merasa lebih baik daripada orang lain hanya karena mereka berasal dari bangsa atau suku tertentu. Selain itu, warna kulit atau kondisi bawaan lain tidak membedakan derajat seseorang dari orang lain.

Hal ini sesuai dengan gagasan yang dipaparkan lewat tulisan Amril Mansur bahwa nilai kemanusiaan tidak membedakan laki-laki dan perempuan. Sehingga setiap orang dapat mengenal dan membantu satu sama lain. Dengan pengenalan akan timbul ikatan saling menarik dan memberi pelajaran dan pengalaman sehingga dapat membantu seseorang menjadi lebih dekat dengan Allah SWT. dan memberikan manfaat untuk semua orang dalam merasakan kedamaian, kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat [18].

Perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan untuk menjadi pemimpin karena adanya kesetaraan dalam kepemimpinan yang merujuk pada nilai-nilai responsif gender. Hal ini ditunjukkan bahwa responsif gender dalam kepemimpinan telah diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mustafidin Kediri. Di mana perempuan sekarang dapat bertanggung jawab atas organisasi dan kelas menilik kemampuan siswa yang sebanding. Sebab hakikatnya pemimpin sebenarnya adalah orang-orang yang kuat yang memberikan pengetahuan dan mampu mengarahkan orang lain ke arah yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan gagasan Amril Mansur, yang menyatakan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak untuk menjadi pemimpin karena Allah telah menciptakan mereka sebagai penguasa di dunia sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Dengan menunjukkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang dimiliki, tiap siswa mampu bersaing secara adil dan setara dalam menjalankan tugasnya tidak memandang siswa tersebut laki-laki atau perempuan [19]. Siswa dapat terus meningkatkan pengetahuan mereka melalui kegiatan intra dan ekstra. Dengan meningkatnya kualitas ilmu pengetahuan akan mampu mendorong siswa untuk bersaing secara sehat sehingga prestasi, minat dan bakat siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal ini sependapat dengan teori Amril Mansur yang menyatakan bahwa

pendidikan tentang nilai-nilai responsif gender dapat diterapkan di sekolah, terutama dalam peranan siswa dalam proses belajar mengajar, program sekolah, dan tata tertib sekolah.

Laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk belajar. Sangat ideal untuk menumbuhkan gagasan pendidikan Islam yang adil gender jika pendidikan dipandang dari perspektif perencanaan, kebijakan, dan pelaksanaan dengan mempertimbangkan masalah gender. Untuk memperbaiki pemahaman dan sikap yang tidak menimbulkan diskriminasi gender. Proses belajar mengajar sangat penting karena menciptakan konsep ini tidak mudah.

Sesuai dengan teori Amril Mansur yang berpendapat bahwa dalam Islam setiap orang diberikan kebebasan sehingga umat Islam harus membaca setiap ide dan pendapat dari mana pun datangnya secara kritis dan rasional dengan mengutamakan inti dari ajaran Islam yakni berprinsip pada keadilan dan kemashlahatan. Sehingga umat Islam dapat menemukan dan menyikapi dengan kritis terhadap aspek positif dan konstruktif dari ide-ide tersebut.

C. Faktor-Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Responsif Gender di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mustafidin Kediri

1. Faktor Internal

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan guru fungsional yang bertugas dalam mengelola sekolah tempat proses pendidikan berlangsung atau tempat interaksi antara guru dan siswa dalam melakukan kegiatan belajar [20]. Kepala sekolah bertanggung jawab secara menyeluruh dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis responsif gender, termasuk didalamnya mengawasi tingkah laku guru dan siswa yang melakukan diskriminasi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Amril Mansur bahwa terdapat banyak faktor yang berkontribusi pada peningkatan nilai-nilai responsif gender di kalangan siswa, salah satunya adalah kepala sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah memiliki tanggung jawab penting untuk membuat dan menetapkan rencana untuk menerapkan dan meningkatkan nilai-nilai responsif gender dalam ruang lingkup sekolah

b. Guru

Bidang pendidikan dapat berjalan jika ada peran guru didalamnya. Guru dianggap oleh siswa sebagai contoh dan panutan. Akibatnya, guru harus dapat bersikap secara inklusif terhadap siswa laki-laki dan perempuan serta bertanggung jawab atas perkembangan kemampuan holistik siswa seperti kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa [21]. Dalam ajaran agama Islam, tanggung jawab seorang guru adalah mengajar. Dalam mengajar guru harus menguasai banyak metode yang tidak hanya mengandung unsur mengajar namun juga memberi inspirasi, teladan, dan hukuman bila perlu kepada para siswanya [22]. Ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Amril Mansur, yang menyatakan bahwa banyak faktor yang memengaruhi peningkatan kesadaran responsif gender di kalangan siswa. Salah satu faktor tersebut adalah guru. Guru harus memberi contoh kepada siswa mereka tentang cara menghargai dan bekerja sama, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama agar prinsip responsif gender dapat diterapkan dan berkembang di sekolah.

c. Mata Pelajaran Khusus Nilai-Nilai Responsif Gender

Mata pelajaran adalah instruksi yang akan diberikan oleh guru. Dalam Islam, nilai-nilai responsif gender harus dibahas secara khusus agar dapat diterapkan [23]. Sangat penting untuk diingat bahwa Islam tidak memarginalisasi perempuan. Allah melihat laki-laki dan perempuan sebagai hamba untuk memungkinkan keduanya bersaing dengan menunjukkan ketakwaan. Hal ini sesuai dengan teori Amril Mansur, yang menyatakan bahwa banyak faktor berpengaruh pada peningkatan kesadaran responsif gender siswa. Pihak sekolah yakni kepala sekolah dan anggota dewan guru harus mampu merencanakan mata pelajaran khusus tentang nilai-nilai responsif gender untuk membantu siswa menjadi terbiasa dengan menerima dan menerapkan nilai-nilai tersebut.

2. Faktor Eksternal

a. Perilaku Orang Tua

Orang tua dapat membantu anak-anak mereka memahami prinsip-prinsip tentang responsif gender di rumah melalui praktik yang dilakukan dalam ruang lingkup keluarga dengan tidak membedakan dalam memberikan kasih sayang, cinta, dan kepedulian antara anak laki-laki dan anak perempuan. Orang tua harus dapat membedakan kebutuhan anak dan keinginan anak sehingga dalam memberikan sesuatu orang tua dapat menyesuaikan dengan kapasitas yang dibutuhkan anak. Seperti halnya memberikan uang saku ke sekolah harus disesuaikan dengan kebutuhannya di sekolah bukan disesuaikan berdasarkan perbedaan jenis kelamin bahwa anak laki-laki lebih dipandang banyak jajan dibandingkan dengan anak perempuan yang lebih suka berhemat. Hal ini sesuai dengan teori Amril Mansur yang berpendapat bahwa banyak faktor eksternal memengaruhi peningkatan kesadaran responsif gender siswa termasuk perilaku orang tua. Saat anak-anak diasuh di rumah oleh orang tua mereka, nilai-nilai responsif gender dapat diperdalam dan ditingkatkan. Pola asuh ini akan membantu anak-anak dalam memahami kemampuan dirinya dan orang lain adalah berbeda pun kewajiban serta posisi kedudukannya sebagai makhluk adalah sama di mata Allah SWT.

b. Lingkungan yang Seimbang antara Laki-Laki dan Perempuan

Karakter seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak tumbuh karena seorang anak tumbuh dengan kemampuan dalam mengamati kehidupan sosial di sekitarnya [24]. Jika seorang anak melihat seseorang lebih berperan diakibatkan karena gendernya bukan karena kemampuannya maka dalam kehidupannya anak akan terdoktrin pada salah satu gender. Oleh karena itu, anak-anak harus tinggal di lingkungan yang seimbang di mana laki-laki dan perempuan saling bekerja sama baik untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun dalam memberikan kasih sayang pada anak-anak mereka. Salah satu tanggung jawab Pendidikan Agama Islam adalah merekonstruksi sistem pendidikan yang menghasilkan diskriminasi dan dehumanisasi sehingga tercipta pendidikan yang mencapai pada kebaikan yang hakiki [25]. Pendidikan Agama Islam harus menjadi alternatif utama pendidikan yang berfokus pada humanisasi karena tujuan Islam adalah pencapaian bentuk dan aspek kemanusiaan secara keseluruhan, baik fisik maupun mental [26].

Sesuai dengan teori Amril Mansur yang menyatakan bahwa faktor lingkungan sangat memengaruhi peningkatan nilai-nilai responsif gender di kalangan siswa. Faktor-faktor ini dapat memberikan solusi terhadap penyimpangan perilaku responsif gender. Ada beberapa solusi yang dapat dijadikan dasar pada penanaman nilai-nilai responsif gender, diantaranya : menanamkan nilai-nilai responsif gender dalam pendidikan Islam; memberi guru lebih banyak pengetahuan melalui pelatihan dan pendalaman materi pendidikan Islam tentang pemahaman gender; dan mendirikan lembaga khusus untuk mengatasi perilaku guru ketika mereka melakukan diskriminasi terhadap gender tertentu.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan nilai-nilai responsif gender di Madrasah Ibtidaiyah meningkatkan pemahaman guru tentang nilai-nilai gender Islam. Mereka menyadari bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan hanya terbatas pada biologis, sementara kesetaraan laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama secara sosiologis di masyarakat. Penerapan pembelajaran yang mengandung nilai-nilai responsif gender sudah mampu diaplikasikan melalui kegiatan intra maupun ekstra. Faktor-faktor yang mendukung dalam mengimplementasikan nilai-nilai responsif gender di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mustafidin Kediri meliputi dua faktor, diantaranya : Faktor yang pertama yaitu faktor internal, meliputi : kepala sekolah, guru, kurikulum dan mata pelajaran khusus tentang nilai-nilai responsif gender. Yang kedua yaitu faktor eksternal, yaitu : perilaku orang tua dan lingkungan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan.

REFERENSI

- [1] T. Triwiyanto, *Pengantar pendidikan*. Bumi Aksara, 2021.
- [2] L. Maskuroh, "Transformasi Sosial di Lembaga Pendidikan dan Dampaknya pada Masyarakat," *J. Pendidik. Guru MI*, vol. 6.No. 2, pp. 131–140, 2023.
- [3] M. G. Ramadhan and A. P. Astutik, "Implementasi Budaya Religius Dalam Penanaman Adab Siswa," *J. PAI Raden Fatah*, vol. 5, No. 3, pp. 485–505, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf/article/view/19457/6173>
- [4] H. K. Astuti, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo," *MA'ALIM J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 02, pp. 187–200, Dec. 2022, doi: 10.21154/maalim.v3i2.4891.
- [5] D. D. Syahputra, M. B. Bangun, and S. M. Handayani, "Budaya Patriarki Dan Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Desa Bontoraja, Kabupaten Bulukumba," *Sustain. J. Kaji. Mutu Pendidik.*, vol. 6, no. 2, pp. 608–616, Dec. 2023, doi: 10.32923/kjmp.v6i2.4028.
- [6] Y. K. M. Nadya Putri Kharisma, Burhanudin Abdul Karim Mantau, "Strategi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Pola Pikir Digital, Computational Thinking, Berbasis Teknologi Informasi pada Pembelajaran PAI," *J. Pendidik. Agama Islam Budi Pekerti*, vol. 6 NO. 1, 2024, [Online]. Available: <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/4451>
- [7] M. H. Z. Anam, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas VII di SMP Negeri 18 Purworejo," Anam, M. Has Zuhri. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas VII di SMP Negeri 18 Purworejo, 2021. [Online]. Available: https://eprints.iainu-kebumen.ac.id/eprint/181/1/1_COVER.pdf
- [8] M. Siti Nurrahmah and F. Ferianto, "Kepribadian Seorang Pendidik Di Tinjau Dari Perspektif Hadits," *Wahana Karya Ilm. Pendidik.*, vol. 7, no. 02, pp. 104–109, Dec. 2023, doi: 10.35706/wkip.v7i02.10677.
- [9] R. Hidayat, Akhtar Rio, Syawaldi, Farhan Pria, Syaifiq, "Peran Gender dalam Badan Legislatif Mahasiswa Pendidikan Sosiologi : Perspektif Sosiologi Organisasi," *Jurna; Bintang Pendidik. Indones.*, vol. 1, No. 3, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.stie-trianandra.ac.id/index.php/JUBPI/article/view/1600>
- [10] T. G. Hutagalung, Jantarda Mauli, "Konsep Politik Legislasi Hukum Keluarga Di Indonesia," *J. Kaji. Ilm.*, vol. 23, No. 1, pp. 1–12., 2023, [Online]. Available: <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3280408&val=19838&title=Konsep Politik Legislasi Hukum Keluarga Di Indonesia>
- [11] I. Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- [12] P. Sugiyono, "Dr. 2010," *Metod. Penelit. Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung CV Alfabeta*, 2022.
- [13] Yusuf Budi Prasetya Santosa and A. Hidayat, "Penanaman nilai demokrasi melalui pembelajaran IPS," *JIPSINDO (Jurnal Pendidik. Ilmu Pengetah. Sos. Indones.)*, vol. 9, No. 2, pp. 192–204, 2022, [Online]. Available: <https://journal.uny.ac.id/jipsindo/article/view/52427/pdf>
- [14] Aris, "Gender adalah Konstruksi Sosial pada Perempuan dan Laki-Laki," *Gramedia*. Accessed: Jan. 07, 2023. [Online]. Available: <https://www.gramedia.com/literasi/gender-adalah/>

- [15] M. Inayati, "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam (Studi Terhadap Peran Perempuan Sebagai Kepala Sekolah Di Yayasan Ali Imron Pakamban Laok Pragaan Sumenep Tahun 2022)," *Kartika J. Stud. Keislaman*, vol. 2, no. 2, pp. 99–109, Nov. 2022, doi: 10.59240/kjsk.v2i2.9.
- [16] J. Rizkon, "Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Miftahurrohmah Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat," UIN Raden Intan Lampung, 2024. [Online]. Available: <http://repository.radenintan.ac.id/33047/>
- [17] M. A. Yusron, "Relasi Sosial dalam Al-Qur'an," *Tafakkur J. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 3, No. 2, no. 238–255, 2023, [Online]. Available: <https://e-jurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/tafakkur/article/view/134/72>
- [18] M. P. Nurhadi, S. Pd I., S. E. Sy, and Abdul Rahman, *Pendidikan Akhlak, Moral, dan Karakter dalam Islam*. Pekanbaru: Guepedia, 2020. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=BMJLEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=Hal+ini+sesuai+dengan+teori+menurut+Amril+Mansur,+menegaskan+tidak+ada+perbedaan+nilai+kemanusiaan+antara+laki+laki+dan+perempuan.+Agar+manusia+saling+mengenal+sehingga+bisa+membe>
- [19] S. Lestari, Tri and Sutarto, Sutarto and Dedi, "Pola Pengembangan Karakter Religius pada Siswa di SMP IT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong," Institut Agama Islam Negeri Curup, 2020. [Online]. Available: [https://e-theses.iaincurup.ac.id/2697/1/Tesis full text.pdf](https://e-theses.iaincurup.ac.id/2697/1/Tesis%20full%20text.pdf)
- [20] M. Z. A. Kusuma, Azzahra Dian, "Upaya Sekolah dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Unggulan Colomadu," *J. PAI Raden Fatah*, vol. 6, No. 1, pp. 31–49., 2024, [Online]. Available: [file:///C:/Users/WINDOWS_10/Downloads/19718-Article Text-58629-1-10-20231022.pdf](file:///C:/Users/WINDOWS_10/Downloads/19718-Article%20Text-58629-1-10-20231022.pdf)
- [21] A. P. A. Kartika, Nadya Putri, "Strategi Sekolah Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying," *J. PAI Raden Fatah*, vol. 6, No. 1, pp. 406–414, 2024, doi: <https://doi.org/10.19109/pairf.v6i1.21777>.
- [22] E. Amelia and N. Azizah, "Implementasi Pembelajaran Keterampilan Vokasional untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Sebuah Tinjauan Sistematis," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, pp. 6127–6140, Nov. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i5.4180.
- [23] and N. N. Roqib, Mohammad, *Kepribadian Guru : Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Yogyakarta: CV. Cinta Buku, 2020. [Online]. Available: [https://eprints.uinsaizu.ac.id/7229/1/KEPRIBADIAN GURU_Roqib %26 Nurfuadi.pdf](https://eprints.uinsaizu.ac.id/7229/1/KEPRIBADIAN%20GURU_Roqib%20%26%20Nurfuadi.pdf)
- [24] R. Dwi Nur Rahma Mardiyani and C. Widayarsi, "Interaksi Teman Sebaya dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 416–429, Oct. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.329.
- [25] B. Silmi, E. Fariyatul Fahyuni, and A. Puji Astutik, "Analisis Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Sekolah Dasar," *AL-MUADDIB J. Kaji. Ilmu Kependidikan*, vol. 4, no. 2, pp. 135–146, Jul. 2022, doi: 10.46773/muaddib.v4i2.370.
- [26] M. P. Dwi Afriyanto, *Pendidikan Islam Pendekatan Profetik dan Integratif-Interkonektif*. Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher), 2023. [Online]. Available: [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=aUHrEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=+Karena+cita+cita+Islam+adalah+pencapaian+bentuk+dan+aspek+kemanusiaan+secara+keseluruhan,+baik+fisik+maupun+mental,+maka+sistem+pe](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=aUHrEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=+Karena+cita+cita+Islam+adalah+pencapaian+bentuk+dan+aspek+kemanusiaan+secara+keseluruhan,+baik+fisik+maupun+mental,+maka+sistem+pendidikan+Islam+perlu+menjadi+alternatif+pendidik)

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.